

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MAHASISWA MENGELOLA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK-ANAK MELALUI *THE COMMUNITY ENGLISH PROGRAM (CEP)*

Soraya

STBA LIA Jakarta
soraya@stbalia.ac.id

ABSTRAK

Lulusan Program studi Bahasa Inggris dengan peminatan Pengajaran Bahasa Inggris harus dibekali dengan banyak pengalaman mengajar, khususnya mengajar target siswa. Kebutuhan ini dapat direalisasikan dengan program pengabdian kepada masyarakat dengan cara membuat kursus Bahasa Inggris bagi siswa SD di sekitar kampus. Program ini dinamakan Community English Program (CEP) Mahasiswa yang merupakan *prospective teachers* akan bertugas mencari calon siswa, melakukan seleksi/tes penempatan, menyiapkan materi, pengajaran, sampai menyiapkan unjuk bakat pada acara kelulusan. Kegiatan ini diikuti oleh 30. Pelaksanaan kegiatan CEP dipandu oleh seorang dosen koordinator. Hasil dari kegiatan ini memperlihatkan bahwa program CEP dapat menjadi laboratorium pengajaran bagi mahasiswa calon guru Bahasa Inggris sekaligus pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari kampus STBA LIA. Siswa yang belajar juga terbantu karena kegiatan ini memberi mereka ilmu dan sarana praktik Bahasa Inggris yang menjadi muatan lokal di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan CEP merupakan laboratorium terpadu yang membuat mahasiswa belajar administrasi pendidikan dan praktik pengajaran yang bermanfaat secara langsung bagi anak-anak di sekitar kampus STBA LIA.

Kata Kunci: *Community English Program*, Pengabdian kepada Masyarakat, Pengajaran Bahasa Inggris untuk anak.

ABSTRACT

Graduates of the English Study Program with a specialization in English Language Teaching (ELT) must be equipped with a lot of teaching experience, especially teaching target students. The need can be realized through community service programs by creating English courses for elementary school students around the campus. This program is called the Community English Program (CEP). Students of STBA LIA who were prospective teachers will be in charge to find prospective students for the course, conduct a placement tests, create material, teach, and prepare the talent shows at graduation ceremony. This activity was attended by 30 students. The implementation of CEP activities was guided by a coordinating lecturer. The results of this activity show that the CEP program can become a teaching laboratory for prospective English teacher as well as a community service activity from the STBA LIA campus. The students who study also got benefit because this activity provides them with knowledge and tools to practice teaching English which is local content at school. It can be concluded that the CEP activity is an integrated laboratory that makes students learn educational administration and teaching practices that are directly beneficial for children around the STBA LIA campus.

Keywords: *Community English Program, Community Service, Teaching English to children.*

PENDAHULUAN

Setelah bertahun-tahun belajar di kampus, mahasiswa harus siap untuk memasuki dunia kerja. Namun, tidak mudah bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan situasi kerja nyata, terutama bagi mahasiswa yang lulus dari program studi Bahasa Inggris atau peminatan Pengajaran Bahasa Inggris atau *English Language Teaching*. Dalam dunia kerja bidang pengajaran, mereka harus siap membuat rencana pengajaran, menyiapkan materi pembelajaran, mengelola kelas, dan mengevaluasi pengajaran mereka sendiri. Dengan demikian, mereka harus dibekali tidak hanya dengan teori ELT tetapi juga praktik dan pengalaman sebagai calon guru Bahasa Inggris. Praktik mengajar merupakan aspek penting dari persiapan untuk menjadi guru profesional.

Untuk memenuhi tujuan tersebut, mahasiswa harus terbiasa melakukan praktik mengajar di depan siswa yang menjadi target siswanya, yaitu anak-anak. Untuk merealisasikan kebutuhan praktik tersebut, institusi harus mencari anak-anak yang membutuhkan pembelajaran Bahasa Inggris. Anak-anak pasti memerlukan materi Bahasa Inggris untuk mendukung pelajaran muatan lokal. Karena itu, kegiatan praktik mengajar mahasiswa dapat digabungkan ke dalam program *community service responsibility* (CSR) kampus dalam bentuk pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak di sekitar kampus. Program ini diberi nama *community English program* (CEP). Ide dari program ini adalah mempersiapkan kursus bahasa Inggris untuk anak-anak di sekitar kampus. Anak-anak tersebut diajar oleh mahasiswa yang telah lulus serangkaian mata kuliah pengajaran Bahasa Inggris. Dengan demikian, mahasiswa calon guru Bahasa Inggris akan dapat mempraktikkan materi yang telah dipelajari di bangku kuliah sambil memperbanyak jam terbang di kelas sehingga mereka memahami situasi yang akan dihadapi dan menyiapkan diri untuk mengajar anak-anak. Kegiatan *community English program* (CEP) akan berfungsi sebagai laboratorium pengajaran bagi mahasiswa dengan konsentrasi pada pengajaran Bahasa Inggris dan menjadi kegiatan pengabdian masyarakat dengan bentuk kursus Bahasa Inggris bagi anak-anak di sekitar wilayah kampus. Dengan demikian, masyarakat, khususnya anak-anak, mendapatkan pengajaran Bahasa Inggris dan mahasiswa mendapatkan pengalaman mengajar yang dibutuhkan.

Pengalaman mengajar sangat menentukan kualitas mengajar dan pembawaan diri mahasiswa. Pengalaman mahasiswa selama praktik mengajar dapat mempengaruhi persepsi dan sikap mereka terhadap pengajaran mata pelajaran yang mereka latih dan profesi guru mereka secara keseluruhan (Aglazor, 2017; Mannatokho, 2013). Mahasiswa yang juga calon guru tidak akan dapat menjadi guru yang baik tanpa jam terbang mengajar yang cukup. Namun, untuk memastikan bahwa mereka dapat menjadi seorang guru yang efektif, para mahasiswa calon pengajar perlu menguasai komponen-komponen yang meliputi pengetahuan materi ajar, pengetahuan pedagogis umum, pengetahuan kurikulum, pengetahuan konten pedagogis, pengetahuan tentang peserta didik dan karakteristiknya, pengetahuan tentang tujuan, dan nilai pendidikan, dan pengetahuan tentang konteks pendidikan (Clark dan Walsh, 2002; Ugyun, 2013). Guru yang kurang pengalaman umumnya kurang efektif dibandingkan guru yang lebih senior (Darling-Hammond, 2000). Karena itu pengalaman berlatih di lingkungan pengajaran terdekat akan mempersiapkan mereka lebih baik. Untuk itu, mereka harus dibekali tidak hanya dengan teori ELT tetapi juga pengalaman sebagai *prospective teachers*. Bagi *prospective teachers*, praktik mengajar menciptakan campuran antisipasi, kecemasan, kegembiraan dan ketakutan pada guru siswa saat mereka memulai praktik mengajar mereka" (Manion, Keith, Morrison dan Cohen, 2003 dan Perry, 2004, dikutip dalam Kiggundu dan Nayimuli, 2009, hlm. 345).

Praktik mengajar (TP) merupakan bagian integral dari suatu pendidikan keguruan karena praktik yang dilakukan akan memberi kesempatan bagi mahasiswa calon guru untuk menerapkan teori-teori yang dipelajari di kelas ke dalam praktik. Praktik ini akan memberikan pengalaman di lingkungan belajar mengajar yang sebenarnya sehingga mereka siap menjadi guru yang kompeten (Kiggundu & Nayimuli, 2009). Praktik mengajar "mewakili berbagai pengalaman" (Marais dan Meier dikutip dalam Kiggundu & Nayimuli, 2009). Pengalaman mengajar akan membekali mereka dengan keterampilan kreatif dan praktis untuk menerapkan seni berinteraksi dengan siswa dalam proses pengajaran. Selain itu, praktik mengajar adalah "kesempatan bagi calon guru untuk memahami peran dan operasi bagaimana bisnis persekolahan dilakukan" (Aglazor, 2017).

Untuk menciptakan hal tersebut, guru-guru bahasa Inggris untuk anak-anak harus dapat menciptakan lingkungan yang positif untuk pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Di sekolah dasar, Bahasa Inggris merupakan pembelajaran muatan lokal. Sebelum mengajar di kelas anak-anak, ada lima pilar yang penting diketahui (Mustafa, 2010), yaitu mengetahui (1) siapakah anak-anak tersebut, (2) bagaimana mereka belajar, (3) bagaimana mereka belajar bahasa, (4) bagaimana anak-anak Indonesia belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, dan (5) bagaimana guru dapat memfasilitasi anak-anak belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Kelima pilar ini juga diharapkan dapat dipelajari mahasiswa dari kelas anak-anak yang diajar pada program CEP.

METODE PELAKSANAAN

Program CEP dilakukan oleh mahasiswa dari semester enam dan tujuh yang telah mengambil mata kuliah pengajaran bahasa Inggris (ELT). Kegiatan dimulai dengan membekali mahasiswa dengan informasi kegiatan yang akan dilakukan dan persiapannya. Mahasiswa membentuk organisasi kepanitiaan sederhana. Secara umum, kepanitiaan terbagi dua. Ada kelompok pengajar yang nanti akan menyiapkan tes penempatan, menyiapkan materi, mengajar, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Anggota tim ini akan bertindak sebagai guru di kelas-kelas yang diajar. Tim kedua adalah tim administrasi yang fokus untuk membuat proposal kegiatan, menyiapkan flyer untuk menjadi siswa, mengkoordinasikan ruang, dan menyiapkan acara kelulusan pada akhir semester.

Kegiatan CEP akan diawasi oleh seorang dosen koordinator. Koordinator CEP akan mengawasi kegiatan mahasiswa dan memberi masukan untuk kegiatan persiapan rencana pengajaran dan pembelajaran di kelas. Di akhir kegiatan koordinator CEP akan memberi masukan terhadap kegiatan dan pengajaran yang dilakukan. Terkadang, dosen mata kuliah pengajaran juga dapat mengambil nilai praktik untuk mata kuliah praktik pengajaran. Hasil penelitian Cahyanti dkk (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa perlu lebih aktif dalam mengajar dan menggunakan teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Community English Program (CEP) adalah program pembelajaran Bahasa Inggris yang dibentuk oleh Program Studi Bahasa Inggris dan sekelompok mahasiswa jurusan Bahasa Inggris dengan peminatan pengajaran Bahasa Inggris (*English Language Teaching*) sebagai sarana untuk melakukan kegiatan praktik mengajar selama 2 semester. Kegiatan ini juga dapat dimanfaatkan untuk pengambilan nilai mata kuliah *English Practice Teaching* (Praktik Pengajaran Bahasa Inggris). Terlebih, kehadiran komunitas ini akan banyak membantu masyarakat sekitar STBA LIA Jakarta yang kurang mampu dan ingin meningkatkan kemampuan bahasa Inggris serta kegiatan ini untuk meningkatkan pelaksanaan pengabdian STBA LIA Jakarta kepada masyarakat. Sejak tahun 2001, CEP dilaksanakan pada semester 6 (enam) dan 7 (tujuh) dengan jumlah tatap muka sebanyak 14 kali setiap *batch*. Kegiatan ini terfokus pada proses belajar mengajar bagi anak-anak. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Mengambil nilai mata kuliah Praktik Pengajaran Bahasa Inggris.
2. Menyediakan tempat praktik bagi mahasiswa pengajaran dalam program studi Bahasa Inggris semester enam dan tujuh.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman di bidang pengajaran.
4. Menyediakan wadah belajar Bahasa Inggris bagi masyarakat sekitar yang kurang mampu, khususnya anak-anak usia sembilan sampai dengan sebelas tahun.

Sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi sekolah dasar berasal dari keluarga kelas ekonomi menengah ke bawah di sekitar STBA LIA Jakarta, yaitu Jl. Pengadegan Timur Raya No. 3, Pancoran, Jakarta Selatan.

Setiap tahun ada dua gelombang pelaksanaan. Gelombang pertama dimulai di semester genap dan gelombang kedua dilakukan pada semester gasal. Para siswa belajar dari senin-jumat pada Pukul 15.00-16.30 WIB di Kampus STBA LIA Jakarta. Peserta kegiatan CEP pada gelombang 2 berjumlah 37 siswa/i SD usia 7-11 tahun.

Secara umum, kegiatan CEP terbagi dalam kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Kegiatan persiapan meliputi:

1. Pembentukan tim

Pada semester 6-7, mahasiswa akan memilih peminatan atau konsentrasi pada perkuliahan Bahasa Inggris di STBA LIA Jakarta. Salah satu peminatan yang ditawarkan adalah peminatan pengajaran Bahasa Inggris atau *English language teaching* (ELT). Peminatan pengajaran ada di program D3 dan program S1. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua mahasiswa program studi Bahasa Inggris dengan peminatan pengajaran. Di awal program CEP, mahasiswa terbagi dalam dua tim: Tim pengajar dan tim panitia.

2. Pembuatan proposal

Tim panitia akan menyiapkan proposal kegiatan. Proposal harus disetujui oleh koordinator CEP, kaprodi dan kepala UPPM.

3. Pengaturan kegiatan

Kegiatan diatur untuk delapan minggu pembelajaran (16 pertemuan), dua minggu persiapan, dan dua minggu penutupan. Dalam satu minggu, siswa belajar dua kali seminggu.

4. Membuat flyer untuk mencari siswa.

Untuk mendapatkan siswa dari lingkungan sekitar kampus, mahasiswa menyebarkan informasi melalui flyer atau melalui karyawan LIA yang tinggal di sekitar kampus. Biasanya diberikan waktu satu minggu untuk siswa mendaftarkan diri.

5. Membuat tes penempatan

Siswa yang mendaftar dapat mengikuti tes penempatan. Mahasiswa menyiapkan soal tes penempatan. Tes penempatan dilakukan untuk membagi siswa dengan kemampuan yang kurang lebih setara ke dalam kelas yang sama. Tes penempatan dilakukan dengan tes tertulis dan wawancara. Dalam wawancara tersebut mereka menanyakan tentang



kosakata dasar dan gramatika Bahasa Inggris sederhana. Kemudian, hasil tes penempatan akan menentukan jumlah kelas yang akan dibuka.

Secara singkat, rangkaian kegiatan yang dilakukan dapat dilihat dalam bagan berikut.

bagan 1 Proses Persiapan Kegiatan CEP



Kegiatan persiapan dan pelaksanaan pengajaran meliputi:

1. Membagi kelas

Siswa-siswa dibagi ke dalam kelas pemula/*beginner* and *intermediate*. Satu kelas dapat diisi oleh enam sampai sepuluh orang siswa. Siswa di dalam kelas diupayakan tidak terlalu banyak supaya pengajaran di dalam kelas dapat dilakukan secara maksimal. Untuk kelas yang besar, satu kelas dapat diajar oleh dua orang guru. Biasanya ada sekitar 30 hingga 50 siswa yang terdaftar untuk menjadi bagian dari program CEP. Jumlah guru siswa yang ditugaskan untuk setiap kelas adalah dua atau tiga siswa.

2. Membuat penugasan pengajar

Mahasiswa yang tergabung dalam tim pengajaran akan mengatur siswa, pengajar, dan ruang belajar. Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, atau ada kelebihan pengajar, guru di satu kelas dapat terdiri atas dua orang. Biasanya mereka membuat dua atau tiga kelas, untuk tingkat pemula dan menengah. Jadi siswa guru akan membuat kelompok yang masing-masing kelompok akan bertanggung jawab atas kelas tertentu.

3. Menyiapkan rencana pembelajaran.

Mahasiswa calon guru yang mengajar di level yang sama akan bekerja sama menyiapkan silabus untuk 12 pertemuan sesi belajar. Mahasiswa ditekankan untuk mencari materi yang sesuai. Materi diurutkan dari yang mudah ke yang sulit. Mereka juga diajarkan untuk membuat siklus dari materi yang digunakan sehingga sambil memperkenalkan topik yang baru, anak anak

juga mendapat penguatan dari materi sebelumnya. Mereka membuat dengan klausa dan menemukan materinya.

4. Membuat materi ajar

Setelah menyiapkan rencana pembelajaran, para calon guru juga menyiapkan materi ajar, dan alat bantu mengajar. Mereka mengumpulkan lagu, video, gambar, dan berbagai kegiatan belajar sambil bermain untuk diterapkan di dalam kelas. Mereka juga membuat alat peraga yang cocok untuk diterapkan sesuai dengan materi.

5. Evaluasi belajar

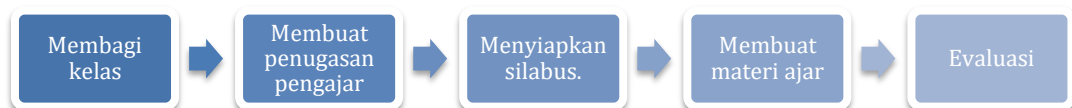
Di akhir sesi belajar akan ada ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Berikut adalah dokumentasi kegiatan belajar dan evaluasi dari program CEP.





Bagan 2 Rangkaian kegiatan persiapan dan pelaksanaan belajar



Kegiatan penutup dari program CEP adalah kegiatan kelulusan/ *graduation* yang merupakan ajang unjuk bakat anak-anak dalam Bahasa Inggris. Setiap kelas di bawah bimbingan guru kelas akan menyiapkan persembahan untuk acara *graduation* dan penerimaan rapor. Setiap kelas mempersiapkan siswa untuk menampilkan bakat mereka dalam bahasa Inggris. Mereka bisa menyanyikan resital puisi atau bahkan melakukan drama pendek berbahasa Inggris.

Kegiatan penerimaan rapor juga dilakukan seperti siswa menerima rapor di sekolah. Rapor diambil oleh orang tua siswa. Mahasiswa yang menjadi guru kelas menjelaskan kemajuan belajar siswa. Selain dari rapor, kemajuan siswa berbahasa Inggris dapat dilihat dari penampilan para siswa dalam ajang unjuk bakat pada acara kelulusan. Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan unjuk bakat dan pengambilan rapor.



Terlepas dari pentingnya, praktik mengajar pada kegiatan CEP sangat menantang bagi mahasiswa. Hal ini terlihat dari kegiatan yang harus disiapkan mahasiswa mulai dari persiapan kegiatan, persiapan dan kegiatan mengajar, dan kegiatan penutup. Mahasiswa harus berupaya memasarkan program CEP untuk mendapatkan siswa. Tantangan selanjutnya adalah kegiatan mempersiapkan silabus. Mereka harus memastikan bahwa tujuan dalam kurikulum CEP akan dapat dicapai dalam 12 pertemuan. Mengajar anak-anak dengan kebiasaan dan karakternya, juga merupakan tantangan tersendiri karena mahasiswa harus bisa mengelola kelas dengan baik dan memastikan siswa tidak merasa bosan di kelas. Dengan demikian, kegiatan CEP membuat mahasiswa memperoleh pengalaman secara penuh, mulai dari persiapan kegiatan, persiapan pengajaran, kegiatan mengajar, sampai evaluasi.

Dari sisi persiapan, mahasiswa telah belajar membuat rencana bisnis 'kursus bahasa Inggris', kegiatan pembelajaran, tidak hanya secara akademis tetapi juga secara administratif. Mereka berusaha mencari siswa dengan menyebarkan flyer ke

wilayah di sekitar Pengadegan, mendata calon siswa, dan melakukan persiapan kelas. Mereka juga memikirkan apa saja yang harus disiapkan untuk tes penempatan, pengajaran, evaluasi, dan acara kelulusan. Meskipun tidak komersil, tahapan kegiatan untuk membuat sebuah kursus Bahasa Inggris sederhana telah dilakukan.

Kemudian, dengan berhadapan langsung dengan melibatkan siswa yang akan jadi target pengajaran mereka, mahasiswa berupaya menyelami dunia pengajaran dengan situasi yang sebenarnya. Mengajar anak-anak pada program CEP dapat dikatakan tidak mudah bagi sebagian guru. Sebagian anak membutuhkan perhatian lebih saat belajar sehingga terkadang menuntut kesabaran dan kemampuan manajemen kelas yang lebih baik. Menurut Perry (dikutip dalam Kiggundu & Nayimuli, 2009), walaupun mahasiswa sebagai *prospective teachers* memperoleh pengetahuan khusus dari kuliah di kelas, praktik mengajar menambah nilai pengetahuan ini ketika mahasiswa bersentuhan dengan situasi kelas yang sebenarnya. Mereka perlu mengetahui bahwa praktik mengajar merupakan aspek penting dari persiapan mereka untuk profesi guru. Selain itu, untuk menjadi profesional, mahasiswa perlu dibekali keterampilan untuk membuat mereka memahami profesi guru yang sebenarnya. Hal inilah yang diperoleh oleh mahasiswa dalam kegiatan CEP.

Pengajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak di sekitar kampus juga membantu menguatkan pembelajaran muatan lokal yang dipelajari di sekolah dasar. Penguatan ini diperlukan karena tiga alasan (Mustafa, 2010). Pertama, sebagai bahasa asing, bahasa Inggris sangat terbatas dalam hubungan sosial di Indonesia sehingga tidak banyak orang yang menguasainya, termasuk keluarga anak-anak tersebut. Kedua, sebagai materi muatan lokal, jam belajar anak di sekolah sangat terbatas: dua hingga empat jam hanya per minggu. Hal ini mempengaruhi penguasaan Bahasa Inggris anak-anak yang mempelajarinya. Ketiga, kedua situasi tersebut mempengaruhi pembelajaran bahasa Inggris kepada anak-anak yang belum sistematis. Karena itu, pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak di sekitar kampus akan dapat membantu siswa meningkatkan waktu belajar dan waktu interaksi mereka dalam sebuah kegiatan belajar berjenjang dengan silabus yang dirancang sesuai penguasaan bahasa Inggris mereka. Untuk menciptakan hal tersebut, guru-guru

bahasa Inggris untuk anak-anak harus dapat menciptakan lingkungan yang positif untuk pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Mereka juga belajar manajemen kelas, kesabaran, dan banyak hal yang tidak bisa mereka pelajari di kelas.

Kegiatan CEP sebagai laboratorium praktik pengajaran juga membantu mahasiswa mengaitkan menyebutkan lima pilar dari Mustafa (2010) yang penting diketahui sebelum mengajar, yaitu mengetahui karakter anak-anak yang menjadi siswa di kelas. Mereka juga mempelajari kebiasaan belajar mereka dan bagaimana mereka belajar bahasa. Mahasiswa dapat melihat apakah ada pengaruh bahasa ibu pada siswa, dan belajar melihat siswa mengenal berbagai konsep kata dan gramatika bahasa asing.

Pengalaman di kelas juga membuat mahasiswa belajar memfasilitasi anak-anak belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Untuk memfasilitasi kegiatan belajar, mereka mengembangkan materi yaitu untuk anak-anak (*young learners*) dan menerapkan teori untuk mengajar anak-anak, seperti mata kuliah pengajaran keterampilan bahasa Inggris dan pengajaran komponen bahasa Inggris. Dengan demikian, mahasiswa yang menjadi calon guru telah berupaya menerapkan kelima pilar ini untuk menanggapi kebutuhan di bidang pengajaran bahasa Inggris.

SIMPULAN

Program CEP sangat bermanfaat bagi siswa karena mereka tidak dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari sebelum menerapkan teori belajar Bahasa Inggris untuk anak-anak. Program CEP ini menjadi laboratorium pengajaran di mana mereka menerapkan semua yang telah mereka pelajari di kelas ke dalam situasi nyata. Ketika mereka di kelas, mereka mempelajari teori dan akhirnya menjadi pengajaran tetapi dalam program CEP mereka dapat menerapkannya dalam situasi nyata. Program CEP mempersiapkan siswa untuk situasi kerja di mana mereka harus menghadapi siswa dengan karakteristik khas anak-anak. Selain itu, program CEP juga telah menjadi bagian dari upaya menciptakan guru yang efektif dengan pengajaran Bahasa Inggris yang baik dan terampil dalam mengajarkan anak-anak yang menjadi target pembelajaran program CEP.

Kegiatan Community English Program (CEP) ini berjalan dengan lancar dan sangat bermanfaat bagi masyarakat di lingkungan sekitar STBA LIA, khususnya bagi anak-anak yang ingin meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Siswa/i mendapatkan fasilitas pembelajaran yang berkualitas dengan biaya yang terjangkau. Selain itu, kegiatan ini dinilai baik dan bermanfaat oleh para dosen untuk mahasiswa/i, terutama mahasiswa/i peminatan pengajaran. Semua temuan ini juga menunjukkan bahwa program CEP, selain menjadi program pengabdian kepada masyarakat, merupakan sebuah laboratorium praktik pengajaran yang terpadu untuk mahasiswa belajar pengelolaan kursus dan pembelajaran. Hal ini yang membedakan laboratorium praktik pengajaran di STBA LIA dari kampus lainnya.

Saran yang dapat diberikan dari kegiatan ini adalah memberikan waktu persiapan yang lebih panjang. Mahasiswa juga dapat dibekali dengan kemampuan manajemen kelas yang lebih baik karena kurangnya pengalaman para calon guru untuk menangani anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih, anak yang kurang fokus, dsb. Karena itu, diharapkan untuk para guru CEP dapat lebih mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik dan bisa berkomitmen pada tugas masing-masing agar kekurangan tersebut bisa diperbaiki pada gelombang berikutnya.

REFERENSI

- Aglazor, G. 2017. The role of teaching practice in teacher education programmes: designing framework for best practice. *Global Journal of Educational Research* 16(2):101 DOI:10.4314/gjedr.v16i2.4
- Cahyanti, S. D., daryati, D., & Saleh, R. (2022). Difficulty factors in implementing online teaching skills practice students of building engineering education study program jakarta state university. *jurnal pensil : pendidikan teknik sipil*, 11(1), 92 - 101. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v11i1.22728>
- Clark, J and Walsh, J. 2002. Elements of a Model of Effective Teachers. *AARE Annual Conference* Brisbane.
- Cohen, L., Manion, L & Morrison, K. 2007. *Research methods in education* (6th edition). Routledge.
- Darling-Hammond, L. 2000. *Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence* Education Policy Analysis Archives 8(1).

- Rahmat, H., & Fauzi, W. H. (2022). Pengenalan pembelajaran bahasa Inggris dasar untuk anak-anak di masa pandemi Covid-19. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(1), 154–165. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v18i1.4937>
- Kiggundu, E. & Nayimuli, S. 2009. Teaching practice: a make or break phase for student teachers. *South African Journal of Education*. 29(3). p345-358. DOI:10.4314/SAJE.V29I3.45174
- Mannathoko, M. 2013. Does teaching practice effectively prepare student-teachers to teach creative and performing arts? The case of Botswana. *International Journal of Higher Education*. 2(2) 115-121.
- Musthafa, B. 2010. Teaching English to Young Learners in Indonesia: Essential Requirements. *Educationist*, 4(2), 120-125.
- Uygun, S. 2013. How to become an effective English language teacher. *Journal of Educational and Social Research*. 3(7), 306-311.